

**PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DALAM KEMAMPUAN MEMBACA
SISWA KELAS 1 DAN 2 SD/MI**

Fika Husna Hayati

Pascasarjana UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah

fikahusna17@gmail.com

Abdul Wachid Bambang Suharto

Pascasarjana UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah

abdulwachidbs@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Anak kelas 1 dan 2 SD/MI dalam kemampuan membacanya belum semuanya bisa, dan cepat merasa bosan dalam pembelajarannya. Penelitian memakai jenis penelitian lapangan dengan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis penerapan model make a match pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kemampuan membaca siswa di kelas 1 dan 2 SD/MI. Data-data yang disajikan bentuknya narasi teks. Sumber data penelitian didapat dengan tiga cara berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan tiga tahapan, sebagai berikut: reduksi data, penyajian data yang didapat, serta menyimpulkan datanya. Hasil dari penelitian ini ialah model make a match mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 dan 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, total 20 siswa (15 siswa kelas 1 dan siswa kelas 2) dari 15 siswa kelas 1 yang 13 siswa sudah mampu membaca dan 2 siswa lainnya mengalami keterlambatan belajar karena faktor kemampuan intelegensi, genetik, serta keluarga. Anak-anak juga lebih bersemangat dalam proses pembelajaran, lebih antusias dan aktif. Media yang digunakan berupa bendera huruf vokal, kartu bergambar, dan cup dan kertas bergambar. Dan 5 siswa kelas 2 yang belum bisa membaca sebagai kelas pembandingan yang tidak menggunakan media make a match dalam belajar membaca. 5 siswa tersebut cukup lamban dalam mengingat bacaan.

Kata kunci: Make a Match, Bahasa Indonesia, Membaca

Abstract

Children in grades 1 and 2 of SD/MI are not yet all able to read, and quickly feel bored in their learning. The research uses field research with qualitative research which aims to describe and analyze the application of the make a match model in Indonesian language subjects in the reading ability of students in grades 1 and 2 of SD/MI. The data presented is in the form of narrative text. Research data sources were obtained in three ways, namely observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses three stages, as follows: data reduction, presenting the data obtained, and concluding the data. The results of this research are that the make a match model is able to improve the reading ability of class 1 and 2 students in Indonesian language subjects, a total of 20 students (15 class 1 students and class 2 students) out of 15 class 1 students, 13 students are able to read and 2 Other students experience delays in learning due to intelligence, genetics and family factors. Children are also more enthusiastic in the learning process, more enthusiastic and active. The media used were vowel flags, picture cards, and picture cups and paper. And 5 grade 2 students who could not read as a comparison class did not use make a match media in learning to read. These 5 students were quite slow in remembering the reading.

Keywords: Make a Match, Indonesian, Reading

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran ada hal yang memiliki peran penting yaitu membaca, karena pada masing-masing bidang pembelajaran tidak bisa terlepas dari kecakapan membaca. Kecakapan membaca ialah hal utama untuk menggapai macam-macam bidang belajar. Maka dari itu siswa harus belajar membaca supaya dia cakap dalam membaca. Permulaan dalam membaca biasanya diawali semenjak kelas 1 sekolah dasar, sekitar anak berumur 6-7 tahun. Menurut Wardani yang dikutip oleh Eka tujuan dasar permulaan membaca ialah supaya siswa bisa berkenalan dengan tulisan baik lambang maupun simbol, sehingga anak bisa melisankan atau mengeluarkan suara dari apa yang dia lihat di tulisan.¹ Proses belajar membaca harus diperhatikan, karena membaca ialah proses yang membutuhkan usaha dan waktu pembelajaran yang berkelanjutan.²

Pembelajaran pada saat di SD/MI dilakukan cocok dengan adanya perbedaan dari kelas rendah maupun kelas tinggi. Studi belajar di kelas rendah sering dinamakan studi belajar membaca permulaan, sedangkan pada kelas yang tinggi dinamakan studi belajar membaca lanjutan. Membaca permulaan ialah proses pelajaran membaca untuk siswa pada kelas awalan yaitu 1, 2 dan 3 dengan tujuan anak bisa paham dan melisankan tulisan dengan intonasi yang sesuai.³ Siswa belajar agar mendapatkan kecakapan baca dan mahir dalam hal teknik baca serta mengerti isi dari tulisan yang dibaca dengan tepat, sehingga dengan kecakapan membaca yang bagus itu anak tersebut dimungkinkan dapat menumbuhkan daya pikiran, menjernihkan pandangan dan menambah pengetahuan.

Hasil studi belajar yang diinginkan dari belajar membaca awalan di kelas satu SD/MI diantaranya siswa mampu membaca suku kata dengan suaranya yang nyaring lantang dan pelafalan yang betul, kalimat yang sederhana juga dibaca dengan nyaring, pelafalan serta intonasi yang tepat, membaca dengan lancar kalimat-kalimat yang sederhana yang tersusun dari 3-5 kata intonasinya yang tepat. Di sisi lain, guru dalam mendampingi proses belajar membaca siswa juga harus memiliki kompetensi profesional, yang mana guru harus bisa membuat dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi atau pengambilan nilai pembelajaran siswa.⁴ Dalam menerapkan itu semua pemilihan metode yang sesuai harus dipilih oleh guru dengan tepat dengan materi dan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan, ini sependapat dengan pendapatnya M. Fat bahwa untuk sampai ke tujuan maka guru perlu menentukan metode yang tepat yang akan diterapkan dalam

¹ Eka Teni, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar," *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 4 (1) (2019).

² Muhammad Amin, "Meningkatkan Minat Membaca Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri 3 Pantan Cuaca," *Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol 1 No 2 (2023).

³ Septy Nurfadhillah, "Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Huruf dan Bergambar Siswa Kelas 2," *INNOVATIVE* 3 (4) (2023).

⁴ W. N. Sari, "Analisis Komunikasi dalam Pembelajaran Kelas III Berbasis NHT Melalui Transcript Based Lesson Analysis (TBLA)," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22(2) (2022).

pembelajarannya.⁵ Siswa sebaiknya dibantu oleh guru untuk mengembangkan pikiran kritisnya dengan beberapa cara, misalnya dengan pemilihan model pembelajaran yang sekiranya siswa dapat dibantu dalam menumbuhkan berpikir kritis dan keaktifan dalam berpendapat hingga penerapannya dalam kehidupan kesehariannya.⁶

Kejadian nyata di lapangan khususnya pada siswa kelas 1 dan 2 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Ajibarang Wetan, pada proses belajar Bahasa Indonesia materi suku kata dalam hal ini siswa mempunyai tingkat kecakapan dalam membaca yang berbeda-beda, ada sebagian siswa yang masih sulit dalam membedakan huruf yang punya kemiripan, seperti halnya huruf b & d, huruf r & l, dan huruf q & p, ada juga siswa yang ternyata sudah cepat membaca, dikarenakan anak sudah kenal dengan huruf serta dapat menyusun huruf menghasilkan suku kata dan kata, ada juga yang sudah kenal dan hafal huruf-huruf, bahkan ada juga siswa yang belum sama sekali hafal huruf-huruf.

Berdasarkan hasil penilaian kecakapan membaca serta hasil analisis yang dilaksanakan oleh guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan capaian pembelajarannya siswa mampu membaca suku kata yang diawali dengan huruf 'b', 'c', 'h', 'k' dan 'l', menandakan hasil yang kurang baik yaitu dari 15 siswa di kelas 1 hanya 2 siswa yang mana suku kata awalnya berhuruf 'b', 'c', 'h', 'k' dan 'l' dapat mereka baca, dan ada 10 siswa yang baru mampu membaca suku kata ba dan ca, 3 siswa belum hafal huruf sama sekali. Dan 5 siswa kelas 2 yang belum bisa membaca atau keterlambatan dalam belajar membaca.

Berdasarkan dari hasil analisis paragraf sebelumnya, menyadari bahwa pembelajaran yang telah dilakukan masih kurang modern dan kurang menarik bagi siswa, saat proses pembelajaran guru menjadi pusat dan pemanfaatan media yang membuat keaktifan siswa masih kurang, sehingga mengakibatkan proses belajar yang dijalankan jadi kurang pengalaman atau kurang bermakna untuk siswa. Masalah ini sependapat dengan temuannya Ratno bahwa kurang sesuainya atau monotonnya strategi belajar yang diterapkan di kelas membuat pembelajaran menjadi kurang berkualitas.⁷ Serta menurut Ratno bahwa seorang guru yang hanya menggunakan papan tulis serta pendekatan belajarnya kurang maka menjadikan pembelajaran dan hasilnya rendah atau kurang maksimal.⁸

⁵ M. Fatturohman, "Penggunaan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jetiskarangpung," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3 (2016).

⁶ N. K. A. Suantini, "Langkah-Langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 2(1) (2019).

⁷ Ratno, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Budha Siswa Kelas IV SDN 003 Tembilahan Kota," *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 3 (2) (2018).

⁸ & I. Huliana. O. Teladaningsih, Mawardi, "Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Peserta Didik Kelas 4 SD," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* IV(1) (2019).

Maka dari itu, guru menyadari harus ada perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memakai model *make a match* diinginkan siswa bisa mejadi pusat belajar serta berpartisipasi aktif sehingga pembelajaran bermakna serta membuat siswa riang gembira dalam belajar, kondusif, dan pada akhirnya bisa meningkatkan kecakapan membaca siswa dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang penuh makna. Maka dari itu tujuan dari penelitiannya ialah untuk mendeskripsikan terkait penerapan model *make a match* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kemampuan membaca siswa kelas 1 dan 2 pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Ajibarang Wetan.

METODE PENELITIAN

Metode Tinjauan Desain Penelitian

Jenis penelitiannya menggunakan studi lapangan, yang mana memiliki arti peneliti riset datang langsung ke tempat lokasi dengan tujuan memperoleh data dan info yang diperlukan di dalam risetnya. Pendekatannya ialah pendekatan deskriptif kualitatif yang risetnya dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kenyataan fenomena yang terjadi di dalam lapangan. Suatu pemikiran Sugiyono, data-data yang didapatkan oleh peneliti berbentuk gambar, media kartu, rencana pelaksanaan pembelajaran.⁹

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan tujuannya mendeskripsikan peristiwa yang terjadi, dari peristiwa yang sifatnya alami maupun buatan manusia. Maka dari itu, pada penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis secara nyata mengenai bagaimana penerapan model *make a match* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kemampuan membaca siswa kelas 1 dan 2 pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Ajibarang Wetan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitiannya dilakukan di MI Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Ajibarang Wetan, tepatnya di kelas 1 dan 2. Selama 2 bulan yaitu dari bulan September-November 2023 peneliti melakukan penelitian untuk mencari tahu lebih dalam terkait penerapan model *make a match* pada mapel bahasa Indonesia terutama dalam hal kemampuan membaca bagi siswa kelas 1 & 2 di MI tersebut.

Sampel dan Populasi

Populasi ialah objek ataupun subjek yang ada di suatu area tema penelitian & mencukupi syarat tertentu berhubungan dengan orang yang ada di unit riset ataupun unit analisis yang sedang

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

ditelitinya (pribadi, berkelompok, ataupun organisasi).¹⁰ Sedangkan sampel ialah sebagian dari jumlah dan karakter sama yang dimiliki oleh populasi itu.

Penggunaan sampelnya ialah *purposive & snowball sampling*. Arti dari *purposive* ialah mengambil sampel sumber data dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud contohnya ialah yang dianggapnya paling mengetahui terkait perihal yang diinginkan. Sedangkan kalau *snowball* ialah menentukan sampel dengan cara yang pada awalnya kecil kemudian lama kelamaan akan menjadi besar seperti bola salju.¹¹ Populasi riset ini adalah guru kelas 1, guru kelas, siswa kelas 1 sebanyak 15 siswa, sebagian siswa kelas 2 sebanyak dan kepala sekolah di MI MNU 1 Ajibarang Wetan.

Data Penelitian dan Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian didapat dengan 3 cara berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam observasi peneliti mendatangi langsung Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Ajibarang Wetan tempat/lapangan yang akan diteliti untuk mengamati. Wawancara ialah suatu tahapan berkomunikasi dari dua orang ataupun lebih dengan tujuan memperoleh data ataupun pengetahuan mengenai pembahasan tertentu yang mementingkan kepercayaan.¹² Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 1 & 2 serta siswa kelas 1 & 2 yang kemampuan membacanya masih kurang. Sedangkan dokumentasi ialah cara memperoleh data untuk melengkapi cara-cara sebelumnya.¹³ Dokumen yang diperoleh berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran serta foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis datanya menggunakan 3 tahapan, sebagai berikut: reduksi data, penyajian data yang didapat, serta menyimpulkan datanya.¹⁴ Jika peneliti sudah memperoleh data yang dibutuhkannya dalam riset, kemudian peneliti masuk ke tahap selanjutnya yaitu menganalisisnya. Model menganalisisnya ialah Model Milles dan Huberman yang mana kegiatan saat data kualitatif yang dianalisis dilakukan dengan interaktif dan berjalan dengan terus-menerus hingga tuntas ataupun datanya sudah jenuh.

¹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

¹¹ Abdussamad.

¹² Umar Sidiq dan M. Miftachul, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

¹⁴ Miftachul, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan datanya dengan triangulasi sumber serta teknik. Triangulasi sumber merupakan suatu cara untuk mengujikan kebenaran ataupun kepercayaan dari suatu data dengan caranya ialah data dicek kepada banyak sumber.¹⁵ Perbandingan dari sumber satu dengan sumber lainnya untuk mencari kebenaran. Sedangkan triangulasi teknik peneliti yang pada mulanya memakai cara observasi untuk mengumpulkan data. Kemudian untuk membandingkan kebenaran dengan melaksanakan wawancara ke banyak sumber dengan tujuan mendapatkan data yang sesuai nyatanya. Agar data yang sebelumnya lebih kuat maka peneliti juga menggunakan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakaian model *make a match* dengan beberapa media yang digunakan dalam mapel Bahasa Indonesia memiliki langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Pratek dengan Media Bendera Huruf Vokal

Pertama, media bendera huruf vokal saat pembelajaran ini diawali dengan guru menjelaskan materi ini terkait suku kata, dan pada tahap ini juga guru menyampaikan terkait petunjuk dan aturan media bendera huruf vokal. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, guru menuliskan huruf non vokal (b, c, h, k, dan l) di papan tulis. Siswa berbaris di depan papan tulis, guru mengintruksikan membaca suku kata awalnya berhuruf 'b', 'c', 'h', 'k' dan 'l', siswa yang di barisan paling depan mendapatkan giliran untuk mencocokkan bendera huruf vokal ke huruf non vokal yang di papan tulis sesuai suku kata yang guru bacakan. Jika ada siswa yang merasa kesulitan maka boleh berdiskusi dengan temankelompoknya.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.



Gambar 2. Praktek dengan Media Kartu Bergambar

Kedua, media kartu bergambar saat pembelajaran ini diawali dengan guru menjelaskan materi ini terkait suku kata, dan pada tahap ini juga guru menyampaikan terkait petunjuk dan aturan media kartu bergambar. Siswa dibagi jadi 3 kelompok oleh guru, kartu bergambar dibagikan oleh guru ke 3 kelompok, siswa berdiskusi dalam mencocokkan kartu gambar yang diterima.



Gambar 3. Praktek dengan Media Cup dan Kertas Bergambar

Ketiga, media cup dan kertas bergambar saat pembelajaran ini diawali dengan guru menjelaskan materi ini terkait suku kata, dan pada tahap ini juga guru menyampaikan terkait petunjuk dan aturan media cup dan kertas. Siswa dibagi jadi 3 kelompok, cup dan kertas gambar dibagikan ke 3 kelompok, guru menginstruksikan membaca suku kata awalnya berhuruf 'b', 'c', 'h', 'k' dan 'l'. Siswa secara berkelompok mengarahkan cup atau mencocokkan suku kata yang dibacakan guru dengan gambar yang ada di kertas sesuai dengan suku kata depannya. Di setiap kelompok juga bisa ada instruksinya, salah satu siswa yang menginstruksikan suku kata lalu yang lain yang mencocokkannya dengan gambar.

Pemakaian model *make a match* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam materi suku kata dapat dikatakan mampu menambah kemampuan membaca suku kata siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Ajibarang Wetan. Model *make a match* yang

dipakai oleh guru ada 3, yaitu: mencocokkan bendera huruf, mencocokkan kartu bergambar, serta mencocokkan cup dan kertas bergambar.

Tabel 1. Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model *Make a match*
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1

Sebelum		Sesudah	
Banyak Siswa	Kriteria membaca suku kata awalnya berhuruf 'b', 'c', 'h', 'k' dan 'l'	Banyak Siswa	Kriteria membaca suku kata awalnya berhuruf 'b', 'c', 'h', 'k' dan 'l'
2	Mampu membaca	13	Sudah mampu membaca
10	Mampu membaca dengan vokal a		
3	Belum hafal huruf	2	Masih belajar menghafal huruf

Dengan penggunaan model *make a match* berdasarkan tes kemampuan membaca dan hasil analisis menunjukkan hasil bahwa 13 siswa sudah mampu membaca suku kata awalnya berhuruf 'b', 'c', 'h', 'k' dan 'l', dan 2 siswa masih dalam pembelajaran pengenalan huruf.

Dari data yang sebelum menggunakan *make a match* ada 3 siswa yang belum hafal huruf-huruf, sekarang 1 siswa sudah mampu membaca suku kata awalnya berhuruf 'b', 'c', 'h', 'k' dan 'l', sedangkan 2 siswa ini masih dalam belajar pengenalan huruf karena dalam kemampuannya berbeda dengan teman yang lain atau seumurnya. Lalu dari 10 siswa yang awalnya baru bisa baca suku kata ba dan ca, sekarang 10 siswa tersebut sudah mampu membaca suku kata yang diawali dengan huruf 'b', 'c', 'h', 'k' dan 'l'. Dan 2 siswa yang lainnya dari awal sudah mampu membaca suku kata yang diawali dengan huruf 'b', 'c', 'h', 'k' dan 'l'.

Dua siswa yang masih dalam tahap pengenalan huruf dan keterlambatan dalam belajar setelah diteliti ternyata ini dapat dikatakan salah satunya karena faktor keturunan. Karena kakak dari mereka dulunya juga sama mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam belajar. Di sisi lain juga dari faktor keluarga yang kurang mendukung dari SDM maupun kepeduliannya.

Sedangkan pada kelas 2 yang tidak diterapkan model *make a match* dalam belajar membaca, hanya menggunakan metode buku panduan membaca saja siswanya lamban dalam mengingat huruf atau suku katanya. Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas 2 ada factor lain yang membuat 5 siswa tersebut lamban membacanya karena kurangnya dukungan belajar dari keluarga, keterbatasan ekonomi yang membuat siswa tidak dikursuskan/dileskan membaca, dan ada faktor keturunan juga yang mana kakak dari anak tersebut dulunya juga mengalami keterlambatan dalam belajar terutama membaca.

Model yang *make a match* ini bisa menolong siswa kelas satu dan dua dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Model ini siswa merasakan dalam proses belajar membaca

menggembarakan, suasananya jadi lebih aktif serta kondusif, dan pada akhirnya bisa membuat peningkatan siswa dalam hal membaca dan proses belajarnya jadi penuh pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran dengan model *make a match* di kelas 1 & 2 di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan membuat pembelajaran menyenangkan siswa dapat mengungkapkan pendapatnya, pembelajaran tidak berfokus pada guru. Ini sejalan dengan pendapatnya Prasetyowati yang mengatakan bahwa pembelajaran yang berfokus pada guru membuat siswa menjadi susah berpendapat dan monoton hanya mendengarkan guru saja.¹⁶ Hal berikut dapat membuat pembelajaran jadi membosankan. Guru harus terus kreatif untuk membuat pembelajaran jadi menyenangkan dengan memilih strategi, metode, model yang membuat siswa antusias belajar.¹⁷ Lorns Curran mengembangkan model pembelajaran *make a match* di tahun 1994 yang mana model ini mengajak siswa untuk mencocokkan pasangan kartunya dan dengan belajar terkait suatu topik pada suasana yang menggembarakan.

Proses belajar akan menjadi lebih menarik serta akan penuh keantusiasan dan diikuti banyak siswa, dan ketika menggunakan *make a match* / mencari pasangan kartu bisa kelihatan keaktifan siswanya. Ini bisa menumbuhkan kognitif siswa, dalam hal ini guru melaksanakannya dengan maksimal, maka secara natural kemampuan atau kecakapan membaca siswa bisa meningkat. Pada hal ini guru menentukan model pembelajaran yang tepat terkait materi pembelajarannya supaya hasil belajar siswa menghasilkan yang baik.¹⁸ Pendapat ini sama dengan yang dilakukan oleh guru kelas 1 di MI Ajibarang Wetan, dengan berusaha melakukan pembelajaran yang terbaik untuk siswanya dengan cara menggunakan model *make a match* untuk meningkatkan kemampuan membacanya anak kelas 1. Juga sejalan dengan pendapatnya Te Tayeb model pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru pada pembelajaran memudahkan atau membantu guru menyampaikan materi serta siswa lebih mudah menangkap materi.¹⁹

Karakternya model tipe *make a match* ialah identic ada permainan "mencari pasangan" atau mencocokkan. Permainan memakai kartu yang ada 2 jenis (soal & jawaban) kartu soal dan juga kartu jawaban, siswa berusaha memperoleh jawaban dari kartu soal. Model pembelajaran ini cocok dipakai untuk menambah semangat belajar siswa karena pada model yang ini para siswa diberikan peluang untuk saling interaksi, suasana pembelajaran bisa dibuat menjadi suasana permainan yang mengasikkan, menumbuhkan sifat kompetitif siswa, sehingga siswa bisa belajar di suasana yang

¹⁶ E. N. Prasetyowati, "Peningkatan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Materi Pokok Larutan Penyangga," *JKPK (Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia)* 1(1) (2016).

¹⁷ Imas Kurniangsih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (Jakarta: Kata Pena, 2016).

¹⁸ Irma Ayuwanti, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro," *Jurnal SAP* Vol. 1 No. (2016).

¹⁹ T. Tayeb, "Analisis Manfaat Model Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4 (2) (2017).

mengasikkan. Model ini dapat dijadikan alternatif atau jalan lain untuk meningkatkan hasil belajarnya siswa. Dalam prinsip-prinsip model *make a match*, siswa mencoba belajar dengan berbuat sesuatu, siswa belajar dengan inderanya, siswa belajarnya dengan bahasa, siswa belajarnya dengan bergerak. Model ini dapat menjadi pilihan lain dari pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk dapat mempelajari, menguasai dan menerapkan keterampilannya dalam membaca.

Menurut Rusman yang dikutip oleh Haldaenni beberapa tahapan model pembelajaran *make a match* diantaranya ialah: 1) beberapa kartu yang digunakannya dengan cara dicocokkan disiapkan oleh guru, 2) masing-masing siswa memperoleh kartu dan berpikir apa jawaban atau soal dari kartunya yang mereka pegang, 3) kartu yang mereka pegang, mereka cari pasangan yang cocok dengan kartu miliknya (baik kartu soal maupun kartu jawaban), 4) kartu yang berhasil dicocokkan sebelum batas waktu yang ditentukan mendapatkan poin, 5) kemudian jika sudah satu babak maka kartu dikocok kembali supaya masing-masing siswa memperoleh kartu yang lin dari sebelumnya, begitu juga seterusnya, dan 6) kesimpulan.²⁰ Tahapan ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh guru kelas 1 dalam menerapkan model *make a match* dengan beberapa media yang telah dilakukan.

Menurut Haldaini keuntungan dari model belajar *make a match* ialah sebagai berikut: membuat pembelajaran yang siswa merasa senang, bahan ajar yang ditampilkan dapat membuat focus perhatian siswa, bisa memperbaiki dari hasil belajar siswa supaya ketuntasan belajar bisa dicapai, gotong royong atau bekerja dalam tim antar siswa dengan dinamis.²¹ Keuntungan dari model belajar *make a match* ialah sebagai berikut: membuat pembelajaran yang siswa merasa senang, bahan ajar yang ditampilkan dapat membuat focus perhatian siswa, bisa memperbaiki dari hasil belajar siswa supaya ketuntasan belajar bisa dicapai, gotong royong atau bekerja dalam tim antar siswa dengan dinamis.

Pendapat lain mengatakan ada juga kelebihan dari model *make a match* ialah meningkatkan rasa gembira pada siswa saat pembelajaran, meningkatkan karakter gotong royong atau kerja sama antar siswa.²² Hal ini sejalan dengan yang ditemukan di lapangan bahwa model ini membuat siswa kelas 1 menjadi penuh gembira saat belajar dan menumbuhkan karakter kerja sama atau gotong royong siswa. Ini juga sependapat dengan pendapatnya²³ terkait model *make a match* menjadikan siswa tambah dinamis pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa kelas 1 menjadi penuh

²⁰ Haldaenni, "Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 2, no. 3 (2018).

²¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Yogyakarta: Kata Pena, 2015).

²² Mita Apprillia Sari, "Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pelajaran PPKn Tema 4 Kewajiban Dan Hakku Subtema 1 Kewajiban Dan Hakku Di Rumah di SD 1 Klumpit Kabupaten Kudus," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023).

²³ Hazilla. Aliputri, Dhestha, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Kartu Menggambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Universitas Kanjuruhan Malang: Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* Vol. 2 No. (2018).

semangat dan antusias dalam belajarnya.

Menurut Mulyono Abdurahman yang dikutip oleh Irdawati membaca ialah tindakan kompleks yang di dalamnya terdapat aspek fisik serta mental. Tindakan fisik yang berhubungan dengan membaca ialah gerakan mata serta kefokuskan penglihatan mata. Tindakan mental berupa daya ingat dan penafsiran atau kepahaman. Siswa mampu membaca dengan kategori baik apabila bisa mengartikan lambing atau huruf, gerakan mata juga lincah dalam melihat lambing atau huruf, mengingat lambing atau simbol bahasa secara benar dan nalar yang bagus dalam memahami tulisan. Adapun menurut Tarigan yang dikutip juga oleh Irdawati kegiatan membaca merupakan orang yang melakukan dan menggunakan sesuatu proses untuk mendapatkan informasi, yang ingin disampaikan dari penulis dengan perantara media kata ataupun bahasa tulisan.²⁴

Pembelajaran membaca pada saat di sekolah dasar terutama di kelas 1 dengan tujuan siswa mampu menguasai tulisan yang dibaca mereka mampu menggunakan suatu system.²⁵ Ada juga tujuan yang lain dari hal membaca siswa kelas 1 ialah supaya dalam hal baca mengalami peningkatan, pembinaan dan menumbuhkan minat siswa. Kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor kemampuan intelegensi, genetic, lingkungan, serta keluarga dan guru menjadi faktor yang begitu berpengaruhnya dalam proses belajar membaca. Kemampuan baca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya sebagai berikut: tingkatan intelegensia, minat dan bakat, keadaan tulisan atau bacaan, kemampuan dalam berbahasa, kebiasaan dalam membaca, wawasan terkait cara atau teknik membaca, latar belakang pembaca dari sisi sosial, ekonomi serta budaya, emosional.

KESIMPULAN

Pemakaian model *make a match* pada mapel Bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Model memasangkan ini yang dibuat menjadi beberapa media, yaitu: kartu bergambar, bendera huruf vokal dan cup dan kertas bergambar berhasil membuat pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Siswa yang antusias saat pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam materi membaca suku kata, ini sangat memudahkan mereka untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Di kelas 1 awal sebelum menggunakan model dan media ini dari 15 siswa hanya 2 yang sudah mampu membaca, setelah menggunakan model dan beberapa media tadi dari 15 siswa sudah menjadi 13 siswa yang mampu membaca, 2 siswa lainnya masih dalam tahap menghafalkan huruf dan termasuk ke dalam kategori siswa yang terlambat dalam belajar. Sedangkan 5 siswa kelas 2 juga masih dalam tahap belajar membaca suku

²⁴ Irdawati dkk, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 5 No. (2017).

²⁵ Irdawati dkk.

kata. Faktor yang memengaruhi keterlambatan itu semua dapat ditarik benang merahnya yaitu dari kemampuan intelegensi, genetik atau keturunan, serta dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Aliputri, Dhestha, Hazilla. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* Berbantuan Kartu Menggambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Universitas Kanjuruhan Malang: Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* Vol. 2 No. (2018).
- Amin, Muhammad. "Meningkatkan Minat Membaca Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri 3 Pantan Cuaca." *Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol 1 No 2 (2023).
- Fatturohman, M. "Penggunaan Metode *Make a match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jetiskarangpung." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 3* (2016): 1–39.
- Haldaenni. "Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 2, no. 3 (2018).
- Irdawati dkk. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 5 No. (2017).
- Irma Ayuwanti. "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro." *Jurnal SAP* Vol. 1 No. (2016).
- Kurniangsih, Imas. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena, 2016.
- Miftachul, Umar Sidiq dan M. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Nurfadhillah, Septy. "Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Huruf dan Bergambar Siswa Kelas 2." *INNOVATIVE* 3 (4) (2023).
- O. Teladaningsih, Mawardi, & I. Huliana. "Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Peserta Didik Kelas 4 SD." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* IV(1) (2019).
- Prasetyowati, E. N. "Peningkatan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Materi Pokok Larutan Penyangga." *JKPK (Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia)* 1(1) (2016).
- Ratno. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Budha Siswa Kelas IV SDN 003 Tembilahan Kota." *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 3 (2) (2018).
- Sani, Imas Kurniasih dan Berlin. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena, 2015.
- Sari, Mita Apprillia. "Penerapan Model Pembelajaran *Make a match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pelajaran PPKn Tema 4 Kewajiban Dan Hakku Subtema 1 Kewajiban Dan Hakku Di Rumah di SD 1 Klumpit Kabupaten Kudus." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023).
- Sari, W. N. "Analisis Komunikasi dalam Pembelajaran Kelas III Berbasis NHT Melalui Transcript Based Lesson Analysis (TBLA)." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22(2) (2022).

Fika Husna Hayati, Abdul Wachid Bambang Suharto: Penerapan Model *Make a Match* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 dan 2 SD/MI

Suantini, N. K. A. “Langkah-Langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 2(1) (2019).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tayeb, T. “Analisis Manfaat Model Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4 (2) (2017).

Teni, Eka. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar.” *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 4 (1) (2019).